



POTRET BERBAGAI PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA WILAYAH PROVINSI JAWA TENGAH

Astiana Ajeng Rahadini¹, Nirbito Hanggoro Pribadi²
^{1,2} Universitas Sebelas Maret

astianapbj@gmail.com¹, nirbito_hp@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Problematika pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Guru perlu mengetahui problematika apa saja yang terjadi di kelas sehingga dapat merumuskan solusi yang mungkin agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada problematika apa saja yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh dengan survei dan wawancara. Survei dan wawancara dilakukan kepada guru bahasa Jawa dan siswa yang tersebar di SMA di Jawa Tengah. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan poin problematika pembelajaran bahasa Jawa yang dialami oleh guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Jawa terdapat pada masalah guru, siswa, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sarana prasarana. Semua problematika tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran bahasa Jawa belum tercapai secara maksimal. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk stakeholder melakukan evaluasi kurikulum.

Kata Kunci: Problematika, pembelajaran, bahasa Jawa

Abstract

Learning problems greatly influence the achievement of learning objectives. Teachers need to know what problems occur in the classroom so they can formulate possible solutions so that learning can achieve the goals set in the curriculum. This research aims to identify any problems that occur in learning Javanese. The method used in this research is a qualitative method. Data was obtained by surveys and interviews. Surveys and interviews were conducted with Javanese language teachers and students spread across high schools in Central Java. Data analysis was carried out by grouping problematic points in Javanese language learning experienced by teachers and students. The research results show that the problems of learning Javanese lie in the problems of teachers, students, teaching materials, learning methods, learning media, and infrastructure. All these problems mean that the goals of learning Javanese have not been achieved optimally. The results of this research can be input for stakeholders conducting curriculum evaluation.

Keywords: *Problematics, education, Javanese learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa perlu untuk terus dilestarikan. Banyak nilai adiluhung yang terdapat dalam bahasa Jawa yang dapat digunakan untuk memperkuat jati diri bangsa dan nilai pendidikan karakter (Rahadini, 2020). Generasi penerus yang bertugas melestarikan hendaknya sedini mungkin dipersiapkan agar tetap familier dan menguasai bahasa Jawa. Hal ini juga hendaknya didukung oleh berbagai

elemen seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pengenalan dan pembiasaan dilakukan di semua lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilaksanakan berdasarkan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi lokal masing-masing daerah. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan berbagai keunggulan dan kearifan daerah dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Permendikbud No. 79 tahun 2014). Untuk wilayah Jawa Tengah, hal tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib yang diterapkan di sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan jenjang sekolah menengah atas.

Pembelajaran Bahasa Jawa di Indonesia dilaksanakan mulai dari sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas, khususnya di wilayah tutur bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa mencakup pembelajaran empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Semua keterampilan tersebut diajarkan agar siswa dapat menguasai kompetensi seperti yang tertuang dalam kurikulum dan terejawantah dalam tujuan pembelajaran bahasa Jawa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa yang telah tercantum di dalam kurikulum menjadi acuan bagi para guru untuk mendesain pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa yang telah disebutkan di atas adalah untuk pelestarian, pembiasaan, peningkatan keterampilan, sehingga berujung pada peningkatan kualitas hidup yang ditandai dengan karakter luhur yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran bahasa Jawa belum mencapai hasil yang signifikan. Masih terdapat banyak keluhan tentang sulitnya pembelajaran bahasa Jawa. Bahkan bahasa Jawa dianggap sebagai pelajaran yang lebih sulit daripada bahasa asing. Masih banyak generasi muda yang kesulitan menggunakan bahasa Jawa (Gunarwan, 2006; Suryadi, 2017; Setyawan, 2019).

Fakta dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antara lamanya pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di Indonesia dengan hasil yang telah dicapai. Dilihat dari lamanya kurun waktu pelaksanaan pembelajaran, seharusnya mata pelajaran bahasa Jawa sudah memiliki fondasi yang kokoh sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran, yang salah satunya diwujudkan dengan penguasaan bahasa Jawa yang baik oleh generasi muda. Hal inilah yang kemudian menjadi tanda tanya sebenarnya ada problematika apa dalam pembelajaran bahasa Jawa sehingga belum berhasil secara maksimal.

Problematika adalah semua hal yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antara harapan dan kenyataan (Sugono, 2006). Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan (Muhith, 2018). Dalam konteks pembelajaran,

problematika atau masalah adalah penyebab harapan, yang dalam konteks ini adalah tujuan pembelajaran, tidak tercapai. Guru hendaknya mampu mengidentifikasi problematika apa saja yang terjadi di kelas sehingga dapat merumuskan cara atau solusi untuk dapat menghilangkan permasalahan tersebut. Para peneliti pendidikan juga hendaknya mengetahui dengan tepat masalah-masalah apa yang perlu dicarikan solusinya sehingga manfaat penelitian dapat tepat sasaran. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas dan membantu guru serta peneliti pembelajaran bahasa Jawa untuk mendapatkan informasi terkini tentang problematika apa saja yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jawa.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat dari pembelajaran bahasa adalah penggunaan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Salah satu keterampilan yang menjadi dasar kegiatan berkomunikasi adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat jenis keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 1987). Keempat keterampilan berbahasa ini juga diajarkan dalam pembelajaran berbahasa Jawa. Pada kurikulum terbaru, keterampilan berbahasa berkembang menjadi enam jenis, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan memirsas, dan keterampilan menyaji atau mempresentasikan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada cakupan empat keterampilan berbahasa.

Keterampilan menyimak adalah keterampilan dasar pertama yang dikuasai manusia. Menyimak termasuk keterampilan yang paling penting karena menyimak adalah fondasi manusia dalam menyerap informasi (Soedjatna, 1992). Menyimak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menyerap informasi melalui indra pendengaran. Para pakar menyebutkan bahwa 85% kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari didominasi oleh kegiatan menyimak (Tarigan, 1999). Sayangnya, hanya sekitar 20% saja dari informasi yang dapat terserap dengan baik. Burely Allen (1995) via Miller (2003) menyebutkan bahwa lebih dari 45% kegiatan komunikasi sehari-hari berisi kegiatan menyimak. Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan menyimak sebenarnya memiliki peluang dan potensi yang sangat besar dalam membantu seseorang untuk memperoleh informasi secara maksimal. Adanya masalah dalam keterampilan menyimak tentu akan berdampak pula terhadap kemampuan menyerap informasi seseorang. Melalui pembelajaran bahasa Jawa, diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi dalam menyimak informasi dari berbagai sumber berbahasa Jawa sehingga pengetahuan dan wawasannya maksimal.

Setelah keterampilan menyimak dikuasai dengan baik, keterampilan selanjutnya yang harus dikuasai adalah keterampilan berbicara. Burely Allen (1995) via Miller (2003) menyebutkan bahwa kegiatan komunikasi sehari-hari 35% berisi keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mengungkapkan ide, perasaan, pemikirannya secara lisan (Brown, 2007). Tanpa keterampilan berbicara, seseorang akan kesulitan untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya. Dalam pembelajaran bahasa, cara memaksimalkan keterampilan berbicara seseorang adalah dengan meningkatkan

intensitas berbicara sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Semakin banyak berlatih maka seseorang akan semakin terampil dan andal dalam berbicara (Maruti, 2015).

Keterampilan ketiga yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan membaca. Membaca adalah jalur penyerapan/penerimaan informasi melalui simbol tertulis. Keterampilan ini termasuk keterampilan reseptif, sama dengan keterampilan menyimak. Yang membedakan hanya sumber lisan dan tertulisnya saja. Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah proses untuk menerima pesan yang disampaikan oleh penulis. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Melalui pengertian ini dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki keterampilan membaca yang semakin bagus maka daya serap terhadap informasi tulis akan semakin bagus. Untuk dapat memaksimalkan keterampilan membaca siswa, guru harus memiliki strategi dalam menyiapkan pembelajaran membaca, seperti halnya menyediakan materi bacaan yang bagus, pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat, serta dukungan sarana dan prasarana yang dapat mengoptimalkan keterampilan membaca siswa.

Keterampilan berbahasa yang terakhir adalah keterampilan menulis. Menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Keterampilan menulis dapat dikuasai setelah ketiga keterampilan berbahasa yang lain sudah dikuasai dengan baik. Sama halnya dengan berbicara, menulis adalah sebuah kegiatan menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Yunus, 2010). Melalui tulisan, seseorang dapat mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaannya dengan leluasa. Namun, hal ini tidak akan berhasil jika keterampilan menulis seseorang tidak dikuasai dengan baik. Tulisan akan mencerminkan kecerdasan, pengetahuan, bakat, dan pengalaman seseorang (D'Angelo, 1980: 20). Tulisan yang baik hanya dapat dihasilkan oleh seseorang yang memiliki keterampilan menulis yang baik pula. Bahkan di era sekarang, tidak sedikit pekerjaan yang dihasilkan dari keterampilan menulis seperti penulis novel, penulis skenario, penulis buku, surat kabar, dan lain-lain. Oleh karena itu, tugas guru dalam pembelajaran bahasa adalah memaksimalkan keterampilan menulis siswa supaya siswa mampu berkomunikasi dan berdaya guna dengan tulisannya tersebut secara maksimal.

Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan, tetapi dalam pengajarannya memiliki kekhasan masing-masing. Guru harus mengetahui cara membelajarkan masing-masing keterampilan melalui pemilihan materi ajar, metode dan media pembelajaran yang tepat. Guru juga harus dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam kelas pembelajaran keterampilan berbahasa sehingga dapat merumuskan Solusi untuk mengantisipasi permasalahan tersebut. Setiap siswa berhak memiliki kompetensi yang bagus, termasuk menguasai keempat keterampilan berbahasa. Penelitian ini akan membantu guru untuk mengetahui ada permasalahan apa saja yang mungkin muncul dalam kelas pembelajaran keterampilan berbahasa secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam

wujud deskriptif atau gambaran secara umum (Ratna, 2013: 46). Metode deskripsi kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara lengkap dan mendalam tentang realitas sosial serta berbagai fenomena dalam objek kajian sehingga menggambarkan ciri-ciri, sifat dan model dari fenomena yang diteliti secara lebih terperinci (Sanjaya, 2015: 54). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik survei dan wawancara. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berbentuk *google form* ke sekolah-sekolah SMA di Jawa Tengah. Kemudian wawancara dilakukan kepada guru bahasa Jawa di SMA di Jawa Tengah dan siswa SMA/MA. Sampling sekolah dilakukan secara acak (*random sampling*). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan komponen pembelajarannya. Setelah itu, data dianalisis untuk mengetahui problematika apa saja yang terjadi pada pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jawa

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden, problematika dalam keterampilan menyimak bahasa Jawa dapat diklasifikasikan jenisnya seperti Tabel 1. berikut ini.

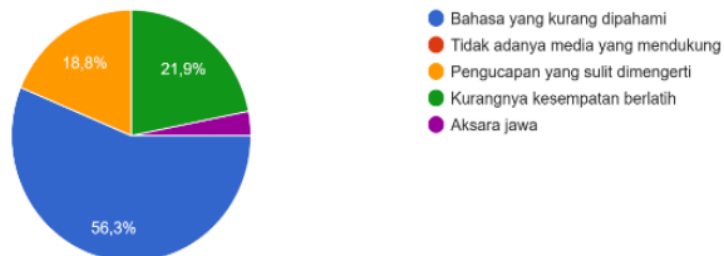
Tabel 1. Problematika dalam keterampilan menyimak bahasa Jawa

No	Komponen pembelajaran	Problematika yang dialami
1	Guru	Banyak guru yang belum bisa membedakan keterampilan menyimak dengan keterampilan memirsa. Selain itu, banyak guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Jawa sehingga kemampuan pedagogis pembelajaran bahasa Jawanya tidak optimal.
2	Siswa	Siswa jarang mendengar <i>input</i> bahasa berbahasa Jawa sehingga banyak kata-kata berbahasa Jawa yang asing di telinga mereka dan tidak memahami maknanya.
3	Materi ajar	Materi simakan berbahasa Jawa belum tersedia. Rata-rata guru hanya membacakan cerita-cerita yang ada di majalah.
4	Media pembelajaran	Media pembelajaran menyimak hendaknya benar-benar mengakomodasi indra pendengaran siswa untuk berlatih menyimak. Hanya saja media tersebut belum tersedia. Kalaupun ada, hanya beberapa sekolah yang memiliki karena kreativitas dari guru mata pelajaran bahasa Jawa sendiri yang membuatnya.

5	Metode pembelajaran	Metode pembelajaran menyimak juga hendaknya mampu mengakomodasi indra pendengaran agar terampil menyimak. Sayangnya metode pembelajaran menyimak di sekolah-sekolah masih sama seperti materi ajar yang lain, yaitu ceramah dan diskusi.
6	Evaluasi pembelajaran	Evaluasi menyimak hendaknya menguji kemampuan menyimak siswa, seperti halnya sesi <i>listening</i> pada tes TOEFL atau UKBI. Tapi untuk pembelajaran bahasa Jawa, belum ada instrumen evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai pembelajaran keterampilan menyimak.
7	Sarana dan prasarana	Belum semua sekolah memiliki laboratorium bahasa

Tabel di atas menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak di sekolah masih seadanya. Hampir di semua komponen pembelajaran mengalami permasalahan. Beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa dirinci lebih jelas dalam Gambar 1 berikut berdasarkan hasil kuesioner.

c. Apa kesulitan utama yang Anda hadapi dalam menyimak Bahasa Jawa?
32 jawaban



Gambar 1. Kesulitan yang dialami oleh siswa

Lebih dari 50% siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa. Siswa tidak paham bahasa karena tidak pernah atau jarang menggunakan bahasa Jawa sehingga ketika mendengar atau menyimak kata berbahasa Jawa mereka tidak dapat memahami artinya.

2. Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden, problematika dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat diklasifikasikan jenisnya seperti Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Problematika dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa

No	Komponen pembelajaran	Problematika yang dialami
----	-----------------------	---------------------------

1	Guru	Masih ada guru yang mengajar bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia. Ada yang sudah menggunakan bahasa Jawa tetapi pengucapannya belum betul, baik secara fonetik maupun unggah-ungguh basa.
2	Siswa	Banyak siswa yang tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa. Siswa merasa kesulitan untuk memilih <i>unggah-ungguh basa</i> yang tepat.
3	Materi ajar	Ada sekolah yang memiliki guru kreatif sehingga mampu menyediakan materi ajar berbicara yang benar-benar cocok untuk melatih keterampilan berbicara siswa.
4	Media pembelajaran	Media pembelajaran keterampilan berbicara tidak ada karena dapat dilatih langsung oleh guru. Sejauh ini hanya menggunakan video.
5	Metode pembelajaran	Metode pembelajaran keterampilan berbicara yang paling relevan sejauh ini adalah metode <i>drill</i> dan <i>role playing</i> .
6	Evaluasi pembelajaran	Evaluasi untuk materi keterampilan berbicara seharusnya menggunakan penilaian otentik di mana guru menguji langsung keterampilan berbicara siswa hanya saja hanya sebagian guru yang sudah melakukan hal tersebut.
7	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana yang tersedia di beberapa sekolah seperti <i>micrphone</i> dan <i>sounds system</i> untuk melatih keterampilan berbicara siswa di depan publik. Hanya saja jumlahnya terbatas.

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa problematika pembelajaran keterampilan berbicara masih ditemukan di semua komponen pembelajaran. Untuk media dan metode pembelajaran, meskipun sudah banyak dilakukan penelitian, ternyata metode dan media pembelajaran keterampilan berbicara yang digunakan guru masih seadanya. Berikut **Gambar 2.** tentang penggunaan metode yang lebih jelas.

1. Metode Sing Umum Digunakake Dening Guru



Gambar 2. Metode yang umum digunakan guru

Padahal, keterampilan berbicara dapat meningkat secara optimal jika dilatih terus menerus. Siswa hendaknya praktik berbicara langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dipilih hendaknya bukan ceramah ataupun diskusi, tetapi demonstrasi atau praktik langsung. Apalagi bahasa Jawa memiliki fonem khusus adanya bunyi apiko dental dan apiko palatal (t, th, d, dh). Kesalahan dalam pelafalan fonem tersebut dapat mengubah makna yang tentu saja akan menunjukkan bahwa seseorang tersebut tidak menguasai keterampilan berbicara bahasa Jawa dengan tepat. Selain pelafalan, problematika yang sering ditemukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah kesulitan menggunakan unggah-ungguh basa. Siswa tidak bisa membedakan kata dalam ragam ngoko dan krama. Banyak yang terbalik menggunakan kata untuk diri sendiri (ngoko atau krama madya) dan untuk orang lain yang dihormati (krama/krama inggil). Kesalahan ini juga sering menimbulkan rasa malu dan takut sehingga semakin enggan berbicara menggunakan bahasa Jawa.

3. Problematika Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Jawa

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden, problematika dalam keterampilan membaca bahasa Jawa dapat diklasifikasikan jenisnya seperti Tabel 3. berikut ini.

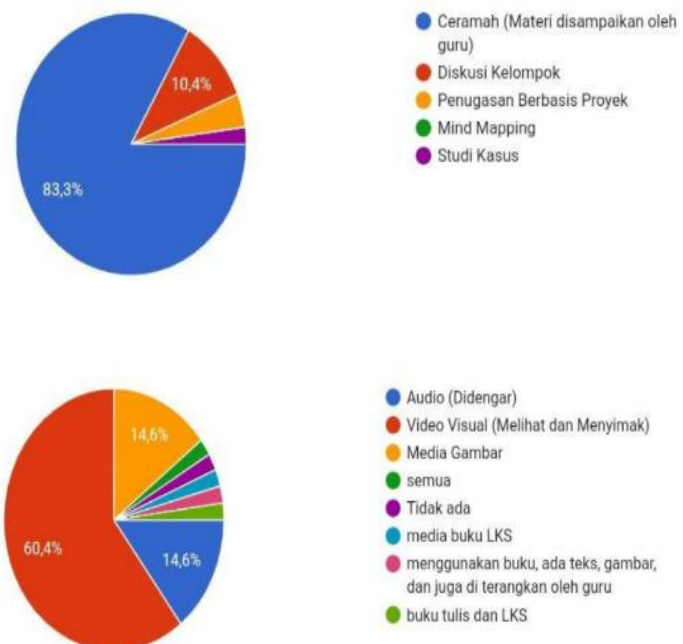
Tabel 3. Problematika pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jawa

No	Komponen pembelajaran	Problematika yang dialami
1	Guru	Guru jarang yang sudah menamatkan banyak bacaan/karya sastra Jawa seperti <i>crikak</i> , novel Jawa, atau cerita bersambung yang terdapat di majalah-majalah berbahasa Jawa. Membaca bacaan berbahasa Jawa sangat perlu untuk dibiasakan.
2	Siswa	Banyak sekali siswa yang tidak terbiasa membaca bacaan berbahasa Jawa. Alasan yang dikemukakan adalah mereka tidak dapat memahami isi bacaan tersebut karena tidak mengetahui kosakatanya.
3	Materi ajar	Materi ajar bahasa Jawa yang digunakan sekolah sering kali hanya seadanya. Bahkan di beberapa sekolah masih banyak yang hanya menggunakan LKS.
4	Media pembelajaran	Media pembelajaran untuk keterampilan membaca masih disamakan dengan media untuk keterampilan berbahasa yang lain. Media yang paling umum digunakan adalah permainan.

5	Metode pembelajaran	Media pembelajaran untuk keterampilan membaca masih disamakan dengan media untuk keterampilan berbahasa yang lain. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah ceramah dan diskusi.
6	Evaluasi pembelajaran	Evaluasi pembelajaran keterampilan membaca sering disamakan dengan keterampilan berbahasa lainnya.
7	Sarana dan prasarana	Minimnya buku bacaan berbahasa Jawa baik fiksi maupun non fiksi. Bacaan berbahasa Jawa sangat jarang. Buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah rata-rata berbahasa Indonesia. Penyediaan bacaan berupa buku fiksi maupun non fiksi untuk siswa terutama dari tingkat sekolah dasar sangat diperlukan

Sejalan dengan hasil kuesioner tersebut, berdasarkan hasil PISA 2022 peringkat Indonesia turun 12 poin dari skor PISA 2018. PISA adalah *Program for International Student Assessment* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi dan numerasi suatu negara. Indonesia juga mengalami ketertinggalan 117 poin dari rata-rata literasi global. Hanya 25, 46% siswa Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum membaca dari PISA. UNESCO juga menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke 60 dari 70 negara.

Dari permasalahan yang dijelaskan di atas, diperoleh informasi bahwa media dan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah masih sangat terbatas. Ringkasan tentang media dan metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan hasil survei dapat dilihat pada **Gambar 3.** berikut ini.



Gambar 3. Media dan metode pembelajaran yang digunakan

4. Problematika Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jawa

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden, problematika dalam keterampilan menulis bahasa Jawa dapat diklasifikasikan jenisnya seperti Tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Problematika dalam keterampilan menulis bahasa Jawa

No	Komponen pembelajaran	Problematika yang dialami
1	Guru	Hanya sedikit guru yang benar-benar memiliki hasil karya tulis sehingga untuk mengejar menulis kebanyakan hanya berdasarkan teori dan tingkat pengetahuan saja.
2	Siswa	Siswa mengalami kendala untuk memahami bentuk tulisan berbahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki fonem-fonem khusus yang penulisannya berbeda dengan bahasa Indonesia, yaitu “t, th, d, dan dh”. Siswa masih sering salah dalam penulisan kata-kata yang menggunakan fonem tersebut.
3	Materi ajar	Materi tentang menulis masih berisi teori atau pengetahuan tentang pengertian menulis saja. Belum melatih anak-anak betul-betul menghasilkan karya tulis yang bagus.
4	Media pembelajaran	Media pembelajaran keterampilan menulis masih disamakan dengan kegiatan pembelajaran keterampilan lainnya. Media pembelajaran masih sangat terbatas.
5	Metode pembelajaran	Metode pembelajaran keterampilan menulis masih disamakan dengan kegiatan pembelajaran keterampilan lainnya. Metode yang paling sering digunakan guru adalah ceramah dan diskusi.
6	Evaluasi pembelajaran	Evaluasi untuk pembelajaran keterampilan menulis masih disamakan dengan evaluasi pembelajaran keterampilan lainnya. Evaluasi yang paling sering digunakan oleh guru adalah pilihan ganda dan esai.

- 7 Sarana dan prasarana Sarana prasarana untuk mendukung aktivitas menulis siswa di sekolah masih sangat terbatas.

Menulis menggunakan bahasa Jawa tidak hanya terkait dengan isi tulisan tetapi juga bahasa yang digunakan. Bahasa Jawa memiliki fonem-fonem khusus yaitu bunyi apiko dental dan bunyi apiko palatal yang tulisannya satu sama lain saling berbeda. Misalnya kata *tutuk* (mulut) dan kata *thuthuk* 'pukul'. Salah dalam menulis kedua bunyi tersebut maka akan mengubah makna dan menimbulkan kesalahan. Siswa banyak sekali yang tidak bisa membedakan kedua bunyi tersebut dan ini menjadi problematika dalam pembelajaran keterampilan menulis.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Jawa sudah dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama. Payung hukum juga sudah ditentukan dengan jelas. Hanya saja hasil pembelajaran bahasa Jawa dirasa belum maksimal. Setelah dilakukan identifikasi lebih lanjut ternyata masih banyak problematika yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Problematika ditemukan dalam berbagai komponen pembelajaran. Problematika yang paling dominan adalah dalam hal materi ajar, metode, dan media pembelajaran yang memang masih disamakan antara pembelajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Padahal masing-masing keterampilan memiliki ciri khasnya masing-masing. Materi, Metode dan media pembelajaran memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran semua komponen pembelajaran harus dioptimalkan. Problematika yang ditemukan dapat segera dicari solusinya melalui penelitian-penelitian lebih lanjut.

Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada komponen materi, metode, atau media pembelajaran yang lebih terjangkau oleh guru. Materi ajar, metode, dan media yang dirancang dengan tepat akan sangat membantu guru untuk merancang kelas bahasa Jawa yang efektif. Materi, metode, dan media yang dihasilkan dalam penelitian akan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Jawa sangat banyak. Meskipun penelitian terus dilakukan tetapi hasilnya seperti belum maksimal. Sebenarnya ujung tombak dari semua solusi adalah usaha guru untuk terus berbenah, baik dalam kompetensi pedagogi maupun kompetensi profesional terkait bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran bahasa*. USA: Perason Education, Inc.
- D'Angelo, Frank J. (1980). *Process and thought and composition*. Massachuseets: Withrop Publishers, Inc.
- Gunarwan, A. (2006). Kasus-kasus pergeseran bahasa daerah: akibat persaingan dengan bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 24(1), 96-113.

- Maruti, E.S. (2015). *Pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE. Media Grafika.
- Miller, Lindsay. (2003). *Developing Listening Skills with Authentic Materials*. UMBC
- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018: 45-61.
- OECD (2023). PISA 2022 Results (Volume I): *The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881>
- Rahadini, A.A. (2020). *Pendidikan Bahasa Daerah Sebagai Penguat Jati Diri Bangsa*. Surakarta: CV. Jagad Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, H. W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Setyawan, B. W. (2018). Fenomena penggunaan unggah-ungguh basa Jawa di Kalangan Peserta didik SMK di Surakarta. *Jurnal Widyaparwa*, 46(2), 145-156. Retrieved from <https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/200/183>
- Soedjiatno. (1992) *Keterampilan Menyimak dan pengajarannya 1*. Malang: Departemen Pendidikan dan. Kebudayaan IKIP Malang.
- Suryadi, M. (2017). Faktor internal lemahnya penguasaan bahasa jawa krama pada generasi muda. *Jurnal NUSA*, 12(4) 227-237. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.227-237>.
- Tarigan, H. G. (1986). *Teknik Pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1999). *Menyimak, sebagai suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca, sebagai Suatu ketrampilan Proses*. Bandung: Angkasa.